

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari apa yang sudah penulis bahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan film ini menghadirkan nilai-nilai Qur'ani secara kuat dan konsisten melalui struktur cerita yang padat makna dan pemanfaatan bahasa sinema yang ekspresif. Secara naratif, nilai-nilai Qurani divisualisasikan melalui pengembangan karakter Buya Hamka dan tokoh-tokoh di sekitarnya yang merepresentasikan prinsip-prinsip Qurani seperti tauhid, ikhlas, keadilan, *birrul walidain*, zikir, tauhid, jihad, dan menuntut ilmu. Karakter Buya Hamka digambarkan sebagai pribadi yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui kata-kata, tetapi juga menjadikannya laku hidup dalam situasi sosial, politik, dan keluarga.

Sementara itu, secara sinematik, nilai-nilai tersebut divisualisasikan melalui teknik pengambilan gambar (seperti *close-up* dan *medium shot*), ekspresi wajah, pencahayaan yang mendukung suasana spiritual, serta simbol-simbol visual seperti buku, gerakan tangan, salam, dan interaksi dengan sesama. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, tanda-tanda tersebut dianalisis sebagai ikon (bentuk visual langsung seperti gerakan zikir dan kitab suci), indeks (petunjuk emosional dan ekspresif seperti air mata, ketegasan suara, atau jabat tangan), dan simbol (makna-makna yang dibangun dari konteks sosial dan religi seperti pengucapan salam, kutipan ayat Qur'an, dan sikap menolak poligami).

Film ini berhasil menampilkan nilai-nilai Qurani bukan secara verbalistik, tetapi melalui tindakan visual yang menyentuh dan membentuk pemahaman spiritual penonton. Dengan demikian, Buya Hamka Volume 1 dapat dipandang sebagai karya sinematik yang menyampaikan dakwah kultural melalui kekuatan visual dan narasi yang Qurani.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis menyarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penonton umum, film Buya Hamka Volume 1 dapat menjadi sarana reflektif dan edukatif dalam memahami nilai-nilai Qurani yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial, moral, dan kebangsaan yang diteladankan oleh tokoh Buya Hamka.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menganalisis Buya Hamka Volume 2 dan 3, atau dengan memperluas pendekatan menggunakan hermeneutika visual, studi wacana, atau tafsir tematik, agar semakin banyak dimensi pesan Qurani dalam film dapat diungkap.
3. Bagi insan perfilman, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk terus mengembangkan film-film berbasis nilai Islam dengan pendekatan naratif dan sinematik yang kuat, sehingga nilai dakwah tidak hanya disampaikan

lewat kata, tetapi melalui seni visual yang menyentuh hati dan membentuk akhlak.